

Filsafat Dan Pendidikan: Menemukan Pertalian Ilmu

Gregorius We'u

e-mail: gerzhoonweu@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Filsafat merupakan ilmu dari semua ilmu atau yang sering dikenal dengan sebutan induk atau ibu dari semua ilmu. Hal ini berarti bahwa filsafat merupakan sumber dari segala ilmu yang ada. Filsafat menjadi penyebab tunggal perkembangan yang ada dalam keseluruhan aspek yang dialami secara dasar maupun tidak oleh manusia. Selain itu, filsafat juga merupakan ilmu yang memusatkan kajian pada keseluruhan alam semesta. Filsafat merupakan pemikiran dan dasar perubahan pemikiran manusia. Pendidikan di Indonesia pada masa kini telah mengalami sebuah perkembangan yang pesat, demi keberhasilan manusia Indonesia pada umumnya dan peserta didik khususnya. Proses perkembangan yang dialami tersebut menghantar peserta didik pada kesuksesan hidup sebagai manusia. Hal ini nampak dalam tujuan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Dengan demikian dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan menjadi panduan atau landasan bagi pendidikan Indonesia dalam rangka mengembangkan amanah undang-undang dasar 1945 tentang pendidikan Indonesia. Karena itu, filsafat pendidikan perlu dipelajari dalam ranah pendidikan formal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk belajar terhadap apa yang perlu menjadi standar dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: filsafat, pendidikan.

ABSTRACT: *Philosophy is the science of all sciences or the mother of all sciences. It means that philosophy is the source of all knowledge that exists. Philosophy be the sole cause existing development in the overall aspects of basic and not experienced by humans. Moreover, the philosophy is also a science that focuses on the study of the entire universe. Philosophy is a basic change in thinking and human thought. Education in Indonesia at present has experienced a rapid development, the success of the manasai Indonesia in general and students in particular. The process of development experienced by learners ushered in a successful life as a human. it appears in the objectives of the National Education System Law no. 20 in 2003. Thus it can be understood that the philosophy of education as a guide or foundation for Indonesia's education in order to develop the mandate of the Constitution of 1945 on Indonesian education. Therefore, the philosophy of education need to be studied in the realm of formal education. This is done as a form of learning on what needs to be the standard in the world of education.*

Keyword: education, philosophy.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat. Sebagai penyelenggara pendidikan formal, sekolah mengadakan kegiatan secara berjenjang dan berkesinambungan. Di samping itu, sekolah juga berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi belajar anak didiknya.

Filsafat adalah ilmu yang mencintai kebenaran. Kebenaran menjadi dasar pertimbangan dan pelacakan ilmu-ilmu lain terhadap filsafat. Artinya, ilmu-ilmu lain yang menyandarkan diri terhadap filsafat memiliki kekuatan atau kekokohan sebagai sebuah ilmu karena pencarian filsafat itu sendiri adalah kebenaran. Karena bermitra dengan filsafat maka kebenaran menjadi tersebar ke ilmu-ilmu lain. Sehingga, filsafat dikenal sebagai pandangan tentang kebenaran (*vision of truth*).

Secara substantifnya filsafat adalah pandangan tentang kebenaran, maka filsafat menjadi payung dari semua ilmu atau yang lebih disebut dengan nama *mother of science*. Disebut *mother of science* karena filsafat mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Namun, seturut perkembangan zaman bahwa tidak lagi filsafat menjadi sumber segalanya bagi ilmu-ilmu lain karena persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sudah beragam dan harus ditinjau dari sudut pandang ilmu tertentu.

Namun, peneliti merasa tertarik untuk menelisik keterkaitan filsafat dengan ilmu-ilmu lain secara khusus pendidikan. Sehingga, peneliti mengkaji tentang pertalian ilmu antara filsafat dengan pendidikan. Tetapi sebelumnya, perlu berkenalan dengan konsep-konsep penting dari filsafat dan pendidikan agar memiliki pemahaman awal, sebelum mengupas lebih dalam relevansi atau keterkaitan antara filsafat dengan pendidikan serta aliran-lairan filsafat yang juga memberi pengaruh dalam menerapkan pendidikan secara umum.

LANDASAN TEORI

Filsafat

Kata filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu "*philos*" yang berarti suka, cinta) dan kata "*Sophia*" (kebijaksanaan, kebenaran). Sehingga dari kedua kata tersebut, dapat dipahami bahwa filsafat adalah ilmu yang mencintai

atau menyukai kebijaksanaan atau kebenaran. Dari konsep ini, maka para filsuf dan para ahli lainnya, lalu mengembangkan konsep filsafat tersebut menurut pemahaman masing-masing orang. Contohnya, Plato menjelaskan filsafat merupakan proses pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran (Gie, 2007: 5).

Pernyataan ini sesungguhnya mau menjelaskan bahwa kebenaran merupakan hasil perekaan ratio manusia terhadap yang ada. Artinya, dengan menggugat eksistensi yang ada secara kontinuitas, maka kebenaran yang tadinya bersifat spekulatif kini memperoleh titik terang karena adanya sebuah pencarian sampai kepada akar-akarnya (*radix*) oleh kemampuan *ratio* manusia.

Sehingga, tindakan perekaan atau spekulatif dalam gagasan Plato, itu dapat dimengerti sebagai aktivitas nalar manusia dalam menggagas kebenaran. Pertanyaan kritisnya adalah apa itu kebenaran? Kebenaran dalam perspektif *logic* selalu dimengerti sebagai kesesuaian antara apa yang dipikirkan dengan kenyataan. Artinya, sesuatu yang dipikirkan sebagai perwujudan aktivitas akal yang disesuaikan atau didukung dengan kenyataan untuk menginterpretasikan kebenaran itu sendiri. Jadi, ada unsur keterpaduan (*integrated*) antara gagasan konseptual dengan kenyataan riil untuk bisa memperoleh suatu kebenaran.

Tetapi, jika yang terjadi malah sebaliknya atau apa yang dipikirkan tidak sesuai dengan kenyataan maka itu, akan menyebabkan masalah. Biasanya, ketika menemukan masalah, orang lalu menjadi bingung, stress, ataupun kehilangan pegangan, merasa tidak kuat menghadapi suatu masalah, dan bahkan orang menjadi sensitive dan akuistik dalam berpikir dan bertindak. Namun, kalau berpijak pada gagasan di atas, yang mana manusia selalu berpikir dan bertindak dengan mengembangkan aktivitas nalarnya, maka masalah sebenarnya, tidak menjadikan manusia patah semangat untuk menapaki tapak-tapak kebenaran melainkan masalah justru memberdayakan manusia untuk berusaha mencari dan menemukan kebenaran itu.

Selain Plato, gagasan filsafat juga datang dari Titus, dkk (1979) penulis buku "Persoalan-persoalan Filsafat", membahas salah satu konsep pentingnya tentang filsafat. Di dalamnya, dijelaskan bahwa filsafat merupakan sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat (Gie, 2007: 5). Kritik yang bisa diberikan atas pernyataan ini adalah problema-problema penting yang dialami kehidupan manusia tidak lagi menunggu jawaban yang pasti atas problema itu dari para ahli filsafat, tetapi jawaban atas problema itu datang dari manusia itu sendiri sebagai aku, yang adalah makhluk yang memiliki kemampuan akal budi.

Kiranya manusia senantiasa berusaha untuk menemukan jawaban atas problema yang dirasakan itu. Pernyataan ini, sebenarnya mau menjelaskan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang berpikir atau yang dalam gagasan Filsuf Perancis, Rene Descartes mengatakan: “*cogito ergo sum*” yang artinya: Aku berpikir, maka aku ada. Jadi, akal menjadi sumber kekuatan bagi manusia untuk bertahan hidup dan menggugat segala sesuatu yang ada.

Pendidikan

Pendidikan dipahami sebagai sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa dalam membimbing anak-anak atau peserta didik untuk menjadi manusia yang matang atau dewasa pada masanya. (bdk. Jalaluddin, 2013: 155). Pernyataan ini didukung gagasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada era sistem, pendidikan merupakan sebuah ilmu yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Artinya, untuk memperoleh wawasan tentang pendidikan yang luas dan komprehensif maka mesti dihubungkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh kekokohan ilmu dan saling memberi manfaat di antara ilmu. Hal ini, tidak menjelaskan bahwa masing-masing ilmu tidak memiliki otonomitas, tetapi lebih menelisik kepada relevansi antar ilmu. Berdasarkan penalaran di atas, peneliti ingin mengupas pertalian ilmu antara filsafat dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, Sedangkan datanya dianalisa berdasarkan analisa kualitatif deskriptif. Artinya data diramu dengan membaca dan diinterpretasi secara konseptual.

PEMBAHASAN

Menemukan Pertalian Ilmu

Manfaat filsafat bagi ilmu pendidikan adalah filsafat membantu ilmu pendidikan untuk mengkaji, merumuskan, dan menjawab pertanyaan tentang apa itu pendidikan, apa tujuan pendidikan, apa manfaat pendidikan, apa fungsi dari pendidikan, apa itu kurikulum,

pengetahuan apa yang harus diajarkan kepada peserta didik, bagaimana peserta didik dapat belajar, bagaimana komunikasi yang harus dibangun antara guru dengan peserta didik, apa hakikat peserta didik, dan berbagai persoalan lainnya yang menjadi bahan kajian filsafat pendidikan. Semua pertanyaan ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang menggugat eksistensi atau keberadaan sesuatu atau yang sering disebut dengan pertanyaan ontologi yang harus dijawab oleh filsafat pendidikan.

Filsafat Pendidikan

Tugas filsafat adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realitas dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan. Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan timbal balik, akan berdirilah filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis pula. Dengan kata lain, kemunculan filsafat pendidikan ini disebabkan oleh banyaknya perubahan dan permasalahan yang timbul di lapangan pendidikan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu filsafat. (Jalaluddin, 2013: 32).

Beberapa konsep tentang filsafat pendidikan, yakni: *Pertama*, filsafat pendidikan merupakan pelaksana pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. *Kedua*, filsafat pendidikan berusaha menjelaskan dan menerangkan supaya pengalaman ber manusia ini sesuai dengan kehidupan baru. *Ketiga*, filsafat pendidikan mengandung upaya untuk mencari konsep-konsep yang menempatkan manusia di tengah-tengah gejala-gejala yang bervariasi dalam proses pendidikan. *Keempat*, mempelajari filsafat pendidikan karena adanya kepercayaan bahwa kajian itu sangat penting dalam mengembangkan pandangan terhadap proses pendidikan dalam upaya memperbaiki keadaan pendidikan. Persoalan pendidikan yang berhubungan dengan bimbingan, penilaian, metode, dan lain-lain merupakan tanggung jawab filsafat pendidikan yang sangat bergantung pada usaha bimbingan tingkah laku anak didik dan sikapnya terhadap masyarakat. *Kelima*, filsafat pendidikan memiliki prinsip-prinsip, kepercayaan, konsep, andaian yang terpadu satu sama lainnya (Jalaluddin, 2013: 10-11).

Hubungan antara Filsafat dan Pendidikan

Dari uraian pada sub tentang filsafat pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan hubungan antara filsafat dan pendidikan. Menurut Jalaluddin (2013: 21-22) ada tiga hubungan antara filsafat dan pendidikan, yakni:

1. Memberi arah bagi teori pendidikan yang tekah ada menurut aliran filsafat tertentu yang memiliki reevansi dengan kehidupan yang nyata
2. Memberi petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau pedagogik
3. Suatu pendekatan yang dipakai dalam memecahkan problematika pendidikan dan teori-teori pendidikan oleh para ahli.

Aplikasi Aliran Filsafat dalam Bidang Pendidikan

Pada kesempatan ini, kita menelusuri jejak-jejak dari aliran-aliran dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh filsafat dalam memahami siapa itu manusia (peserta didik). Berhadapan dengan aliran-aliran filsafat yang dikaitkan dengan pendidikan, sekiranya ada empat aliran yang saling pertentangan antara satu dengan yang lainnya. Di antara aliran-aliran itu adalah aliran empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Dari masing-masing aliran ini, misalnya empirisme menekankan pada pentingnya pendidikan sebagai sebuah proses mengubah perilaku manusia berkat interaksi dengan lingkungannya. Sehingga unsure gen atau pembawaan yang diwariskan dari orang tua kepada anak itu, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak.

Aliran yang pertama ini, dipelopori oleh filsuf Inggris yang bernama John Locke pada abad 18. Konsepnya terkenal adalah anak diibaratkan seperti “tabularasa” (*a blank sheet of paper*) atau kertas putih yang belum diberi catatan atau coretan (Sukardjo, 2012: 19). Maka peran pendidikan di sini sangat menentukan perubahan hidup anak di kemudian hari. Jadi pengalaman berinteraksi dengan lingkungan pendidikan membantu anak untuk bisa berkembang secara optimal berkat bimbingan yang diberikan oleh orang yang telah dewasa dalam proses pendidikan.

Namun gagasan John Locke ini, kemudian ditentang oleh aliran nativisme yang dipelopori oleh filsuf Jerman, yang bernama Schopenhauer dengan gagasannya, anak yang lahir ke dunia itu, telah memiliki bakat atau pembawaan dari sejak lahir, yang memiliki dua nilai yaitu nilai yang baik dan nilai yang buruk. Oleh karena itu, keberhasilan dalam dunia pendidikan sebenarnya sangat bergantung pada anak itu sendiri. Sehingga, faktor lingkungan termasuk di dalamnya adalah pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak. Sedangkan yang lebih berperan adalah faktor hereditas atau pembawaan sejak lahir.

Aliran ini juga, mengalami pertentangan dari aliran naturalisme atau yang disebut dengan negativisme, yang dipelopori oleh seorang filsuf Jerman yang bernama J.J.Rousseau. J.J.Rousseau menekankan bahwa anak yang terlahir, pada dasarnya memiliki pembawaan

yang baik, sehingga tidak perlu dipengaruhi oleh factor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan atau lingkungan sekolah. Artinya, dengan gagasannya yang demikian, Rousseau menekankan bahwa anak yang mengalami perkembangan baik jika diserahkan kepada alam, biarkan alam yang membentuk dan mempertahankan hidup anak. Dengan demikian, sekolah atau pendidikan tidak perlu ada, karena hanya alamlah yang menjadi guru yang paling tepat

Kritik kita terhadap gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh setiap aliran di atas adalah bahwa semua aliran pada masanya memiliki kebenaran. Hanya dalam konsep kekinian, pandangan dari setiap aliran itu harus diberi perhatian yang serius, terutama semua orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Artinya, kontraversi ide yang dialami di antara beberapa aliran filsafat ini, harus dibuat titik temunya, sehingga mendapatkan sebuah konklusi akhir dari sebuah pertentangan yang terjadi. Kontraversi tersebut lalu, didamaikan oleh aliran konvergensi. Aliran ini, dipelopori oleh seorang psikolog Jerman yang bernama William Stern, dengan menekankan bahwa anak yang terlahir ke dunia memiliki pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Dan proses perkembangan anak dipengaruhi oleh factor pembawaan dan factor lingkungan. Artinya, kedua factor ini memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal ini seturut makna konvergensi, yaitu memusat pada satu titik. Dimana, faktor pembawaan atau gen dan faktor lingkungan turut memberi pengaruh pada perkembangan anak atau factor pembawaan dan faktor lingkungan berpusat dalam diri anak (*Bdk. Sukardjo, 2012: 19-30*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Filsafat adalah ilmu yang menggugat tentang eksistensi atau hakikat dari sesuatu yang ada
2. Filsafat adalah ilmu yang senantiasa memberi jawaban atas problema-problema yang dialami kehidupan manusia
3. Pendidikan dipahami sebagai sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa dalam membimbing anak-anak atau peserta didik untuk menjadi manusia yang matang atau dewasa pada masanya.
4. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang mengkaji tentang kurikulum, peserta didik, dan relasi antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan guru.

Daftar Pustaka

Gie, The Liang. 2004. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty

Hamersma, Harry. 2016. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Jalaluddin, H & Idi Abdullah. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Verhaar, Jo. 2003. *Filsafat yang Berkesudahan*. Yogyakarta: Kanisius

Sukardjo, M. & Komarudin,U.2013. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada